

PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL DAN SOLUSINYA

Gunawan^{1*}, Arif Firmansyah²

Universitas Islam Nusantara, Indonesia
rechtgun@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, memiliki peran sentral dalam membentuk identitas nasional dan kehidupan berbangsa. Namun, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketidakjelasan dalam penggunaan bahasa, ambiguitas, serta keterbatasan penguasaan bahasa oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan dalam pengajaran bahasa Indonesia di era digital dan memberikan solusi berbasis data yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis pengajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan melalui analisis dokumen dan studi literatur. Temuan utama penelitian ini menunjukkan tiga masalah besar: pertama, fokus pembelajaran yang lebih menekankan pada tata bahasa dan literasi formal mengabaikan keterampilan komunikasi praktis; kedua, pemanfaatan teknologi digital yang masih minim dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan ketiga, adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang dirancang dan implementasi di lapangan. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, serta pelatihan guru yang lebih intensif untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik pengajaran bahasa Indonesia di era digital.

Kata Kunci: *Problematika Bahasa Indonesia, Pengajaran Bahasa Indonesia, Era Digital, Literasi Digital, Solusi Pembelajaran.*

Abstrack: *Indonesian, as the national language, plays a central role in shaping national identity and national life. However, teaching Indonesian in schools faces several challenges, such as unclear language use, ambiguity, and limited language proficiency by students. This study aims to explore the problems in teaching Indonesian in the digital era and provide data-based solutions that can be implemented in schools. Using a qualitative approach and descriptive qualitative methods, this study analyzes Indonesian language teaching at various levels of education through document analysis and literature studies. The main findings of this study indicate three major problems: first, the focus of learning that emphasizes grammar and formal literacy ignores practical communication skills; second, the use of digital technology is still minimal in learning Indonesian; and third, there is a mismatch between the designed curriculum and its implementation in the field. This study suggests the need for a more communicative approach, integration of technology in learning, and more intensive teacher training to address the gap between theory and practice of teaching Indonesian in the digital era.*

Keywords: *The Problems of Indonesian Language, Indonesian Language Teaching, Digital Era, Digital Literacy, Learning Solutions.*

Article History:

Received: 28-10-2024

Revised : 27-11-2024

Accepted: 30-12-2024

Online : 31-01-2025

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai subjek hukum tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena bahasa merupakan media utama dalam interaksi sosial dan menjadi alat untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan sebagaimana dijelaskan Santoso et al dikutip (Waluyo, 2024). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Sebelum resmi menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia dikenal sebagai

bahasa Melayu. Sejak tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dipakai resmi oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa nasional (Mulyati et al, 2018).

Unsur ketiga dari Sumpah Pemuda, yaitu: "Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" merupakan pernyataan tekad bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 pada saat pengesahan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dan disebutkan dalam Pasal 36 UUD 1945 bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia (Kosasih, 2019).

Pengakuan negara terhadap bahasa Indonesia semakin dikukuhkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Selanjutnya undang-undang memberikan batasan pengertian bahasa Indonesia di dalam Pasal 1 butir 2 sebagai berikut: Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, memainkan peran sentral dalam membentuk identitas nasional dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dunia pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya berkutat pada aspek komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Namun, dalam praktiknya, sejumlah masalah masih menghambat optimalisasi pengajaran bahasa Indonesia, seperti ketidakjelasan dalam penggunaan bahasa, ambiguitas, serta keterbatasan penguasaan bahasa oleh siswa. Penurunan kemampuan berbahasa ini tentunya memengaruhi identitas bangsa yang seharusnya tercermin melalui bahasa (Fadhilah, 2021). Misalnya, (Setiawan, 2022) menemukan bahwa istilah-istilah hukum dalam teks pendidikan sering kali ambigu dan membingungkan peserta didik dalam memahami konteks yang dimaksud.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pengajaran bahasa Indonesia, namun terdapat kekurangan dalam upaya mengatasi masalah ini dalam konteks pendidikan modern (Prasetya, 2020). Menurut (Firmansyah et al, 2024) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam komunikasi formal, seperti debat calon presiden, belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, padahal analisis semacam itu dapat memperkaya pembelajaran berpikir kritis siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering kali terjebak dalam pendekatan konvensional yang tidak mengakomodasi kebutuhan komunikasi di era digital. Kesenjangan antara teori dan praktik serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran mengakibatkan kualitas pembelajaran yang menurun (Rahayu & Yuniarti, 2019). Meskipun teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, hingga kini penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas (Hadi, 2021).

Menurut Mariani dalam (Kartika, 2022), kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Menurut Daryanto dalam (Kartika, 2020) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari

tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan.

Departemen Pendidikan Nasiona dalam (Marantika, 2020) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”. Adapun Mulyasa dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya. Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam (Kusmawan, 2025) antara lain:

1. Perilaku pembelajaran pendidik (guru) Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.
2. Perilaku atau aktivitas siswa Disekolah byak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakulilier atau kegiatan lainnya.
3. Iklim pembelajaran Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.
4. Materi pembelajaran Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.
5. Media pembelajaran Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
6. Sistem pembelajaran Sistem pembelajaran disekolah mampu meunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl dikutip (Lahiya, 2025) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu:

1. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi: tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat

pemahaman, tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*).

2. *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Affective Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas.

3. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik, meliputi: persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originalitas.

Slameto dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

2. Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

3. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

4. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam problematika bahasa Indonesia pengajarannya di era digital dan memberikan solusi berbasis data yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Paturochman, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Judijanto, 2025) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Mawati, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Rismawati, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Arifudin, 2024).

Bungin dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Afifah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nuryana, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Nuary, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam

berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Ningsih, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hanafiah, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Rifky, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ramli, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Djafri, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu problematika pengajaran bahasa indonesia di era digital dan solusinya.

Moleong dikutip (Sappaile, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Sanulita, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamad Jir dalam (Ulfah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Ulfah, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan tiga permasalahan utama dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah:

Pertama, Fokus Pembelajaran pada Tata Bahasa dan Literasi Formal

Sebagian besar pengajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada tata bahasa dan literasi formal, yang berorientasi pada ujian tertulis dan penulisan esai. Pendekatan ini mengabaikan pengembangan keterampilan komunikasi praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mungkin mahir dalam menyusun kalimat formal tetapi kesulitan berkomunikasi secara efektif dalam konteks non-akademik (Djiwandono, 2019). Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang lebih komunikatif, yang memfokuskan pada keterampilan berbicara dan menulis dalam kehidupan nyata.

Kedua, Minimnya Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teknologi digital masih jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, dan platform video interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Teknologi memungkinkan siswa berkomunikasi dengan berbagai audiens, yang penting untuk keterampilan komunikasi di era digital (Handayani, 2020). Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan.

Ketiga, Perbedaan Antara Kurikulum dan Implementasi di Lapangan

Walaupun kurikulum bahasa Indonesia sudah ditetapkan oleh pemerintah, implementasinya di lapangan sering kali tidak sesuai dengan yang dirancang. Beberapa faktor yang menghambat implementasi kurikulum adalah keterbatasan sumber daya, kekurangan pelatihan bagi guru, dan minimnya evaluasi terhadap efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Sulaiman, 2021). Pelatihan guru yang lebih intensif sangat penting untuk memastikan guru mampu mengadaptasi kurikulum dan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ketidaksesuaian Antara Teori dan Praktik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menghadapi tantangan besar, terutama dalam ketidaksesuaian antara teori pengajaran dengan praktik di lapangan. Kurikulum saat ini lebih menekankan pada aspek tata bahasa dan keterampilan formal lainnya. Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Sumarsono, 2018). Pengajaran bahasa Indonesia perlu lebih mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi aktif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian (Cahyono, 2021), meskipun kurikulum memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan membaca dan menulis, siswa sering kali kesulitan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari. Misalnya, mereka kurang terampil menyampaikan ide atau berargumen dalam situasi yang membutuhkan komunikasi spontan, baik secara lisan maupun tertulis.

Ketidakseimbangan dalam pengajaran ini juga mencerminkan kurangnya fokus pada keterampilan berbicara dan mendengarkan aktif yang relevan dengan konteks digital. Penekanan pada tata bahasa dan penulisan formal sering kali mengabaikan pentingnya membangun kemampuan komunikasi yang responsif dan adaptif terhadap tantangan komunikasi modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi ulang terhadap pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan lebih mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi praktis.

Pemanfaatan Teknologi dan Pelatihan Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Aplikasi pembelajaran digital seperti platform video interaktif dan media sosial dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa

(Suryanti, 2020). Namun, banyak guru yang belum terampil menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka, sehingga pelatihan guru yang lebih intensif diperlukan. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi komunikasi interaktif, dan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, namun saat ini pemanfaatannya masih sangat terbatas. Sebagai contoh, (Suryanti, 2020) menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran digital, seperti platform video interaktif dan media sosial, dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami berbagai ragam bahasa, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan komunikasi di dunia digital.

Penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik untuk terhubung dengan berbagai sumber informasi yang relevan dan memperluas literasi mereka. Selain itu, media sosial dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa mereka dalam konteks nyata. Sayangnya, banyak guru bahasa Indonesia yang belum terampil memanfaatkan teknologi dalam pengajaran.

Menurut (Cahyono, 2021), pelatihan guru merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia. Banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Tanpa pelatihan yang memadai, implementasi teknologi dalam pengajaran akan sulit dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan berkala untuk guru, yang mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi komunikasi interaktif, serta evaluasi kurikulum yang berkelanjutan.

Pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan guru-guru yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka dan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih relevan dengan perkembangan zaman. Evaluasi kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dapat terus mengikuti dinamika kehidupan digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama terkait problematika pengajaran bahasa Indonesia di era digital: pertama, fokus yang dominan pada tata bahasa dan literasi formal tidak mendukung keterampilan komunikasi praktis siswa. Kedua, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih minim, meskipun teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Ketiga, terdapat ketidaksesuaian antara kurikulum yang ditetapkan dengan implementasi di lapangan akibat keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru yang kurang.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia perlu lebih fokus pada keterampilan komunikasi praktis, integrasi teknologi, dan pelatihan guru yang lebih efektif. Evaluasi kurikulum secara berkala juga penting untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat konstruktif dan komprehensif selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Cahyono. (2021). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Djiwandono. (2019). *Pengajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Alpha.
- Fadhilah. (2021). *Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Bangsa*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Firmansyah et al. (2024). *Analisis Gaya Bahasa dalam Komunikasi Formal dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Gama.
- Hadi. (2021). *Penerapan Teknologi Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Handayani. (2020). *Teknologi Pembelajaran Bahasa: Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Media Interaktif.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.

- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kosasih. (2019). *Kausa yang Halal dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Hukum Perjanjian*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mulyati et al. (2018). *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligence In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalism Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Prasetya. (2020). *Hambatan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Sebuah Tinjauan Empiris*. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- Rahayu & Yuniarti. (2019). *Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Semarang: Penerbit Universitas Semarang.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media

- Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Setiawan. (2022). *Penggunaan Istilah Hukum dalam Pendidikan Bahasa Indonesia: Menyusun Definisi yang Jelas dan Terpahami*. Jakarta: Penerbit Hukum.
- Sulaiman. (2021). *Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah dan Tantangannya*. Medan: Penerbit Belajar.
- Sumarsono. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Digital*. Jakarta: Penerbit Jaya.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryanti. (2020). *Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Makassar: Penerbit Mahasiswa.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.